

Otak Sosial dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Daniel Goleman)

Bagus Adi Wijaya¹, Suyadi²

¹Universitas Ahmad Dahlan, e-mail: 2108052056@webmail.uad.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan, e-mail: suyadi@fai.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
06-05-2023

Direvisi:
19-05-2023

Diterima:
01-09-2023

ABSTRACT

Social Intelligence, Daniel Goleman in his work, social intelligence, reveals that social knowledge is separated into two classes, namely special social concerns and social positions. Current Islamic education is rarely linked to the brain framework or neuroscience. Meanwhile, from one side, according to Pasiak, the school itself follows neuroscience related to efforts to improve students' brains. Call it the accelerated learning hypothesis, quantum learning, the brain being put together advances thus. Despite these problems, Islamic teaching today is considered more as an exchange of information, underscoring the achievement of mental domination. The aim of this research is to examine in more depth the role and function of the brain in humans. More specifically, how the brain is used as the basis for character education carried out by educators so that the education carried out is successful as expected. This research attempts to examine this problem from an Islamic perspective. This exploration is a subjective examination in the context of writing a survey. This research uses literature research that discusses the importance of the topic and compares the results with findings in other research on similar topics and ultimately produces an idea. To obtain data the author used sources found in libraries such as books, journals and the internet. Based on this study, the social brain can be optimized by training students' attitudes and manners and developing social sensitivity with an Islamic material approach.

Keywords : *Social intelligence; Islamic Education; Daniel Goleman*

ABSTRAK

Kecerdasan Sosial, Daniel Goleman dalam karyanya, kecerdasan sosial, mengungkapkan bahwa pengetahuan sosial dipisahkan menjadi dua kelas, yaitu perhatian sosial khusus dan jabatan sosial. Pendidikan Islam yang berjalan saat ini jarang dikaitkan dengan kerangka otak atau ilmu saraf. Sementara dari satu sisi, menurut Pasiak, sekolah itu sendiri mengikuti ilmu saraf yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan otak siswa. Sebut saja hipotesis belajar dipercepat, pembelajaran kuantum, otak yang disatukan maju dengan demikian. Terlepas dari masalah-masalah ini, pengajaran Islam saat ini dianggap lebih sebagai pertukaran informasi, menggarisbawahi pencapaian dominasi mental. Tujuan dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam bagaimana peran dan fungsi otak bagi manusia. Lebih khusus lagi bagaimana otak dijadikan dasar untuk pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik agar pendidikan yang dilakukan berhasil seperti yang diharapkan. Penelitian ini berusaha mengkaji permasalahan tersebut dalam perspektif Islam. Eksplorasi ini merupakan pemeriksaan subjektif dalam rangka penulisan survei. Penelitian ini menggunakan penelitian literatur yang membahas pentingnya topik dan membandingkan hasilnya dengan temuan pada penelitian lain pada topik yang menyerupai dan pada akhirnya menghasilkan sebuah gagasan. Untuk memperoleh data penulis menggunakan sumber yang terdapat di perpustakaan seperti buku, jurnal, dan internet. Berdasarkan kajian ini, otak sosial dapat dioptimalkan dengan melatih sikap dan sopan santun siswa dan mengembangkan kepekaan sosial dengan pendekatan materi keislaman.

Kata Kunci : Otak Sosial; Pendidikan Islam; Daniel Goleman

Corresponding Author : Bagus Adi Wijaya, e-mail: 2108052056@webmail.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Otak besar manusia bukan hanya pusat penalaran, pusat sistem indera dan pusat pengambilan data dari lima deteksi, tetapi juga pusat pengetahuan, perhatian, dan imajinasi manusia. Di dalam ilmu saraf ada wilayah pikiran yang dikenal sebagai neuron cermin, sebuah wahyu yang mendebarkan baru-baru ini. Ini mirip dengan Goleman yang ingat mencerminkan neuron sebagai bagian penting untuk bukunya yang berjudul kecerdasan sosial: ilmu hubungan manusia. Hal ini mengakibatkan gangguan dalam kapasitas untuk memahami, mengartikulasikan pikiran seseorang, kemampuan relasional, mengawasi dan menguasai perasaan, dan mentalitas untuk memilih dan mengatasi masalah yang bersifat pribadi dan relasional (Nurrohman & Suyadi, 2020). Tujuan dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam bagaimana peran dan fungsi otak bagi manusia. Lebih khusus lagi bagaimana otak dijadikan dasar untuk pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik agar pendidikan yang dilakukan berhasil seperti yang diharapkan. Penelitian ini berusaha mengkaji permasalahan tersebut dalam perspektif Islam.

Pengajaran Islam sekarang dianggap lebih sebagai pertukaran informasi, menggarisbawahi pencapaian dominasi mental. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam menjadi kurang signifikan, banyak siswa memperluas wawasan mereka namun apresiasi dan praktik kualitas humanis sebagai perhatian ramah ternyata kurang lengkap dalam kehidupan sehari-hari (Nurrohman & Suyadi, 2020). Daniel Goleman mengungkapkan bahwa pengetahuan sosial dibagi menjadi dua klasifikasi, khususnya perhatian ramah dan Kantor sosial. Perhatian sosial adalah keadaan di mana seorang individu dapat merasakan sisi internal orang lain, sehingga dia mengetahui dan menangkap perasaan dan perenungan individu tersebut. Dengan mengeksplorasi hal ini, peneliti mencoba mengorelasikan pandangan Goleman untuk dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam.

Penelitian mengenai otak sosial dalam pendidikan Islam termasuk masih belum banyak. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh, (Purwati, 2016) dengan Judul Optimalisasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Cara Kerja Otak. Jurnal Studi ke Islaman. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh, (Riyadi, 2015) dengan Judul Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA: Perspektif Daniel Goleman. STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh, (Arieska et al., 2018) dengan Judul Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. IAIN Bengkulu. Penelitian fokus pada eksplorasi bagaimana kemungkinan otak sosial dapat digunakan dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan menegaskan bahwa pandangan mengenai otak sosial dapat membantu para pendidik dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yaitu, sebuah pencarian dan merangkum beberapa literatur empiris yang sesuai dan relevan dengan tema. Literatur yang digunakan adalah literatur relevan dengan studi ini dan telah dicetak maupun dipublikasikan. Penelitian ini kemudian dikaji menggunakan kajian literatur yang membahas pentingnya topik dan membandingkan hasilnya dengan temuan pada penelitian lain pada topik yang menyerupai dan pada akhirnya menghasilkan sebuah gagasan. Untuk memperoleh data penulis menggunakan sumber yang terdapat di perpustakaan seperti buku, jurnal, dan internet (Padli, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Otak Sosial dari perspektif Daniel Goleman

Sebelum memasuki pikiran sosial menurut sudut pandang Daniel Goleman, spesialis menggambarkan akun Daniel Goleman terlebih dahulu. Daniel Goleman dibawa ke dunia di Stockton California, tinggal di Berkshires Massachusetts dengan Tara Bennet Goleman, seorang psikoterapis. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, beliau melanjutkan sekolahnya di Universitas Amherst, di mana bisa mendapatkan pendidikan empat tahun Alfred Sloan dan Lulus dengan predikat cum laude. Setelah itu ia melanjutkan proyek master dan doktoralnya di Harvard, di mana ia berubah menjadi individu dari "portage" dan menerima gelar MA dan Ph.D untuk mengembangkan pusat Psikologi dan Kepribadian (Haq, 2020).

Kecerdasan Sosial, Daniel Goleman dalam karyanya, Kecerdasan Sosial, mengungkapkan bahwa pengetahuan sosial dipisahkan menjadi dua klasifikasi, menjadi perhatian sosial khusus dan ruang sosial. Perhatian sosial adalah keadaan di mana seorang individu dapat merasakan sisi batin orang lain, sehingga beliau mengetahui dan memahami perasaan dan perenungan individu tersebut. Sementara ruang sosial terikat pada situasi di mana seorang individu dapat terhubung dan berhubungan baik dengan orang lain. Dari dua kelas, setiap klasifikasi memiliki empat komponen (Goleman, 2016).

Pikiran sosial memiliki akar yang dalam dalam asosiasi antara bagian-bagiannya yang berbeda. Bagian-bagian dari otak besar, seperti korteks prefrontal, korteks orbitofrontal dan korteks ventomedial, adalah bagian utama yang bertanggung jawab untuk masalah sosial. *Neuroscience* saat ini adalah ilmu utama yang menghadapi pergantian peristiwa paling cepat. Semakin jelas persepsi tindakan pikiran, semakin sederhana untuk mengontrol cara berperilaku seseorang, semakin cepat gerakan ilmu saraf (Haq, 2020).

Penyelidikan otak sosial menawarkan berbagai peluang untuk lebih mengembangkan pelatihan wali kelas. Survei ini berpusat di sekitar organisasi mentalisasi, sekelompok distrik pikiran yang membantu merenungkan pertimbangan, sentimen, dan tujuan orang lain. Organisasi-organisasi ini biasanya menyaingi lokasi otak yang membantu penalaran dan ingatan logis. Alih-alih memperlakukan pembelajaran di ruang belajar dan mengasosiasikan sebagai kontradiksi satu sama lain, makalah ini menunjukkan cara bahwa kecenderungan sosial reguler dapat ditangani untuk meningkatkan kemajuan dengan membuat substansi dan siklus instruktif lebih ramah (Haq, 2020).

Sebagian besar penelitian tentang peningkatan wawasan sosial berpusat pada kaum muda, mungkin karena anak-anak melakukan tugas mental yang sangat kompleks bahkan pada umur hampir empat tahun. Ini dapat dikreditkan ke tidak adanya pandangan dunia yang masuk akal, untuk membuat tugas mentalisasi yang tidak memberikan presentasi terbaik pada anak-anak yang berusia *Lima* tahun ke atas, permintaan semantik dan utama dari usaha tersebut harus diperluas. Hal ini membuat sulit untuk setiap ekspansi terkait umur dalam eksekusi untuk dikreditkan secara eksklusif ke ekspansi dalam kapasitas mental. Meskipun demikian, peningkatan primer dan utilitarian yang diperluas di masa muda dan dewasa awal dari area otak yang terlibat dengan hipotesis jiwa mungkin seharusnya berdampak pada pemahaman kondisi mental. Terlebih lagi, bukti dari studi ilmu otak sosial merekomendasikan perubahan signifikan dalam kemampuan ramah dan teknik berperilaku sosial. Selama masa muda, dan diperkirakan bergantung pada perspektif kompleks tambahan tentang dan berhubungan dengan orang lain termasuk memahami keadaan psikologis mereka (Awhinarto & Suyadi, 2020).

Penelitian tentang konsekuensi mental dari perkembangan pikiran setelah remaja mungkin berlaku untuk pergantian sosial peristiwa dan prestasi instruktif remaja. Tinjauan

lebih lanjut diharapkan untuk mencapai kesepakatan tentang arti kesehatan mental untuk pergantian peristiwa sosial, dekat dengan rumah, etimologis, numerik, dan inovatif. Pada akhirnya, kemampuan mana yang dinonaktifkan, periode yang sulit untuk perkembangan, dan bagaimana kualitas ekologis dikaitkan dengan perubahan otak besar dalam peristiwa perubahan mental? Penelitian longitudinal tentang dampak kesulitan awal pada peningkatan mental anak-anak Rumania yang dianut di Inggris telah mulai menyelidiki pertanyaan ini "Apakah penekanan yang lebih penting pada peningkatan mental yang ramah dan mendalam akan bermanfaat selama masa muda tidak jelas namun eksplorasi akan memberikan pengetahuan ke dalam rencana mediasi potensial di sekolah opsional. , misalnya, untuk program remediasi untuk perilaku *introvert* atau anti social (Haq, 2020).

Pengetahuan sosial sangat penting untuk ditumbuhkan dengan tujuan agar seseorang dapat menemukan kesuksesan yang langgeng dalam mencari suatu profesi, apakah itu bisnis gratis atau bekerja di yayasan atau organisasi. Kemampuan interaktif erat kaitannya dengan kapasitas yang berbeda-beda, misalnya berkolaborasi dalam kumpul-kumpul, bergaul dengan teman sebaya, bergabung dalam kumpul-kumpul, mencari teman baru, mengurus pertenggaran, dan memikirkan teknik bekerjasama. Tidak adanya kemampuan interaktif akan mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa, akan sering sedih dan menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, dan ada kemungkinan untuk keluar dari sekolah (Haq, 2020).

Untuk menentukan tingkat kemampuan interaktif siswa, beberapa instrumen dapat digunakan misalnya; *polling*, lembar persepsi, agenda laporan diri, dan skala penilaian. Instrumen-instrumen ini disusun berdasarkan unsur-unsur kemampuan interaktif. Ada lima komponen kemampuan interaktif tersebut adalah: (1) Kemampuan sosial teman sebaya, (2) Kemampuan mengatur diri sendiri, (3) Kemampuan ilmiah, (4) Kemampuan konsistensi, (5) Kemampuan untuk menawarkan sudut pandang (kemampuan pengesahan) (Harmi Tursih, Tanti dwiparwati, 2018).

B. Mirror Neurons dalam Neurosains

Pada awalnya neuron cermin (*reflect neurons*) ditemukan oleh ahli saraf dalam tes makhluk (monyet), namun dalam eksplorasi tambahan neuron ini juga dilacak di otak manusia. Dalam pemeriksaannya, ahli saraf menggunakan katoda yang sangat halus yang tertanam dalam sinaps dan melihat mana yang menyala selama perkembangan tertentu. Apa yang membuat para ahli terperangah adalah saat mereka melihat kumpulan neuron pada monyet bekerja ketika monyet-monyet itu menyaksikan monyet lain membuat perkembangan tertentu, dalam hal apa pun, ketika mereka melihat seorang rekan penjelajah membawa dan menyimpan yogurt beku di mulutnya (Nurrohman & Suyadi, 2020).

Goleman juga menemukan bahwa otak manusia adalah rumah bagi neuron, tetapi area neuron ini tidak ditentukan dengan baik untuk satu tempat tetapi tersebar di bagian otak manusia seperti korteks prefrontal dan daerah pariental. Misalnya, Goleman memahami, mencerminkan neuron yang dipantulkan melalui mata kemudian ditangkap oleh orbito serebrum (yang merupakan pameran sel poros yang kaya dapat reseptor untuk dopamin, serotonin dan vasopresin dan terletak di persimpangan otak). Goleman menemukan bahwa sistem saraf cermin tidak terbatas pada bekerja dengan seseorang dalam belajar aktivitas tetapi juga bekerja dengan seseorang untuk memahami kondisi dekat rumah orang lain melalui kasih sayang. Terlebih lagi dengan Rizzolatti dan Sinigaglia yang menyatakan bahwa jalannya kerangka neuron cermin memungkinkan seseorang untuk mengulangi aktivitas dan perasaan orang lain secara serupa seolah-olah dia mengalami perasaan dan aktivitas itu sendiri. Dari pandangan ini dirasakan bahwa neuron refleksi dapat membuat perasaan menular hanya dengan memperhatikan. Seorang individu menjadi merasa, bahwa orang lain

bertindak dalam dirinya. Seorang individu dapat mengikuti sentimen, perkembangan, sensasi, perasaan orang lain yang diperhatikan (Nurrohman & Suyadi, 2020).

C. Otak Sosial dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menyatukan IQ, EQ, SQ. Penyatuan tersebut membentuk keseimbangan antara pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, hal ini belum menjadi komitmen kolektif pemerintah dan lembaga pendidikan Islam untuk mewadahi kecerdasan akal, jasmani, kognitif, afektif dan psikomotorik. Saat ini, penting untuk memasukkan mata pelajaran tentang akal (*neurosains*) dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan merupakan hal pokok dalam pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian bahwa akal berfungsi mengoperasionalkan otak yang bekerja berpikir. Allah swt., dalam Q.S. al-Anfāl tidak menggunakan kalimat yang tidak menggunakan otaknya, adalah hikmah tersembunyi untuk memotivasi manusia agar memperhatikan dirinya, menggunakan otaknya, untuk meneliti (men-tafakkuri danmen-tadabburi) tentang organ otak. Juga untuk memahami dan cara kerja otak yang berkaitan dengan akal, jiwa (qalb), ruh dan nafs serta model mentafakkuri dan mentadabburi ayat-ayat Allah baik yang tertulis dalam Al Quran maupun alat transmisi pesan berupa panca indra yang melakukan interaksi sosial di antara sesama yang menjadi objek penelitian, pengamatan dan penjelajahan (Dewi et al., 2018).

Islam adalah agama yang mengemban misi *rahmatan lil alamin*, yaitu tercapainya kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sehingga seluruh penghuninya merasa aman dan nyaman. Emosi dalam Islam telah banyak diuraikan dalam al-Qur'an, sebagaimana emosi takut yang terurai dalam Qs. Al Qashas, 28: 21, emosi marah dalam Qs. Al-A'raf; 7: 150, emosi gembira dalam Qs. Ar Rahman, emosi benci dalam Qs. An-Nisa' 4:19, emosi cinta dalam Qs. Ali Imron 3: 14, emosi cemburu dalam Qs. Yusuf 12: 8-9, emosi sedih dalam Qs. Thaha 20:40, emosi dengki dalam Qs. Al-Baqarah 2: 109, emosi penyesalan dalam Qs. al Maidah 5:30-31, dan ayat-ayat yang menggambarkan kondisi emosi yang lainnya, yang pada prinsipnya Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai emosi agar mampu melangsungkan kehidupannya. Kecerdasan emosional berperan dalam membesarkan dan mendidik peserta didik, hingga penyandaran akan arti penting konsep ini baik di lapangan kerja maupun di seluruh sektor kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun kehidupan bermasyarakat yang menuntun manusia untuk saling berhubungan (Muyasaroh, 2022).

Neuron refleksi adalah otak sosial yang muncul dari simpati. Neuron refleksi bergantung pada hubungan antara sentimen, karakter, dan impuls moral. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa sopan santun berasal dari otak besar yang mendasarinya. Mencerminkan neuron di persekolahan Islam bisa dibilang tak terduga, khususnya untuk diikuti. Untuk situasi ini setiap individu khususnya seorang muslim harus mengikuti Rasulullah. Sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan Allah Q.S Ali Imron (3) ayat 31 yang artinya "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, kemungkinan besar Allah dapat mencintaimu dan memaafkan kesalahanmu. Allah Maha Pengampun dan Maha Baik (Harmi Tursih, Tanti dwiparwati, 2018).

Berdasarkan narasi di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakteristik mirror neuron ini sangat luar biasa apabila kita cerna dengan akal pikiran sehat kita. Sebuah anugerah dari Allah Swt untuk manusia agar selalui menggunakan kecerdasan kita untuk berfikir lebih jernih baik itu dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan manusia, hewan dan alam sekitar. Otak sosial dapat dioptimalkan dengan mendorong siswa bagaimana

berinteraksi dengan sesama dengan penuh sopan santun, mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan pendekatan materi keislaman.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas, otak besar manusia bukan hanya pusat penalaran, pusat sistem indera dan pusat pengambilan data dari Lima deteksi, tetapi juga pusat pengetahuan, perhatian, dan imajinasi manusia. Bahkan jiwa, hati, dan jiwa seseorang dinyatakan ada dan bekerja ketika otak besar bekerja secara normal. Di dalam Ilmu saraf ada wilayah pikiran yang dikenal sebagai neuron cermin. Pada gilirannya, neuron refleksi akhirnya berpengaruh pada Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial untuk terhubung dengan orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan merupakan hal pokok dalam pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, Otak sosial dapat dioptimalkan dengan mengutamakan sopan santun, mengembangkan kepekaan sosial dengan pendekatan materi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). OTAK KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERBASIS NEUROSAINS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>
- Dewi, C. T., Fitri, N. W., & Soviya, O. (2018). Neurosains dalam Pembelajaran Agama Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 259–280. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.259-280>
- Goleman, D. (2016). *Social Intelligence Ilmu Barut tentang Hubungan Antar- Manusia*.
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Harmi Tursih, Tanti dwiparwati, sidik arsyadi. (2018). Mirror Neuron Dalam Pendidikan Islam Harmi. *Biomass Chem Eng*, 3(2), تقني. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org/co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=
- Muyasaroh, R. P. N. A. (2022). Konsep Sedekah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 299–314. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.176>
- Nurrohman, A., & Suyadi. (2020). Mirror Neurons Dan Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 210–224. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3924>
- Padli, M. (2023). *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH IAIN Palangka Raya Abstrak*. 2, 25–35.
- Pahrul, Y., Hartati, S., & Meilani, S. M. (2019). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 461. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.186>
- Purwati, E. (2016). Optimalisasi Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.47-73>
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 141. <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.376.141-163>
- Saputra, L. (n.d.). *Multiple Intelegeneses*.
- Utami, A. D. (2012). Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach Improving Intrapersonal Intelligence and Interpersonal. *Jurnal Ilmiah Visi*, 7(2), 138–152.
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). OTAK KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERBASIS NEUROSAINS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).

